

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Nunggu Kepulangan Anak

ANAK saya nomor dua saat ini tinggal di Amerika Serikat. Suaminya warga negara Belanda. Keduanya bertemu ketika sama-sama kuliah di VU Amsterdam University Belanda. Saat ini suaminya mengikuti *post doctoral* di Carnegie Institution for Science, Department of Geophysical Laboratory, Washington DC, selama dua tahun. Kontraknya untuk riset dan membimbing program PhD berakhir awal Maret 2021. Selanjutnya, dia akan mengajar di University of Munster, Jerman.

Kebetulan anak saya sedang hamil tujuh bulan. Anak yang pertama. Rencananya melahirkan di Magetan dengan pertimbangan dekat orang tua. Ternyata, pulang di tengah kondisi pandemi Covid-19 tidak mudah. Selain penerbangan yang dibatasi, juga aturan yang diberlakukan berubah-ubah. Sehingga menyulitkan dalam mengatur jadwal penerbangan pulang.

Saya membayangkan bagaimana anak saya pulang sendirian dalam kondisi berbadan dua. Perjalanan panjang memakan waktu sekitar 30 jam. Kebetulan akhir 2015, saya pernah bertugas sebagai ketua delegasi sidang WSIS (*World Summit on Information Society*) di Markas PBB, New York ■

► Baca Nunggu... Hal.19

Nunggu Kepulangan Anak

Sambungan dari Hal.17

Penerbangan dimulai dari Jakarta menuju Singapura. Dilanjutkan ke Frankfurt, Jerman, untuk transit sekitar dua jam. Sebelum akhirnya bertolak ke New York.

Sekadar diketahui, perjalanan dari Singapura ke Frankfurt memakan waktu 13 setengah jam. Sementara, Frankfurt ke New York sekitar delapan jam. Meski saya duduk di kelas eksekutif, namun perjalanan panjang itu terasa melelahkan.

Saat pulang, saya tidak mengambil rute yang sama, melainkan New York ke San Francisco. Kemudian menuju Hongkong. Sebelum akhirnya terbang menuju Singapura dan Jakarta. Perjalanan pulang kala itu total lebih dari 22 jam.

Anak saya rencana pulang dengan maskapai ANA Airlines, Jepang. Rutenya Washington-Chicago-Tokyo-Jakarta. Lama penerbangan ditambah transit sekitar 30 jam. Perjalanan lebih dari sehari semalam. Tentu sangat melelahkan. Jadwal pulang anak saya lima

kali berubah. Penyebabnya karena perubahan kebijakan di setiap negara dalam penanganan Covid-19. Terutama di Indonesia. Ketika sudah diputuskan pulang 26 Desember 2020, maskapai memberi tahu bahwa masa berlaku tes PCR paling tidak dua hari sebelum keberangkatan. Tentu saja, anak saya jadi kalang kabut mencari laboratorium untuk tes kembali. Di tengah libur Natal dan tahun baru, tidak mudah mencari laboratorium yang buka. Meskipun harus membayar cukup mahal.

Anak saya akhirnya menemukan laboratorium dengan pelayanan sehari jadi. Fasilitas *home service* pun dipilih demi mengurangi risiko tertular dan berinteraksi dengan orang lain. Diuji *swab* pukul 10.30, hasilnya keluar 21.00. Pemberitahuan hasil dikirim *e-mail*.

Biaya sebesar \$ 150. Atau setara Rp 2.131.950 dengan asumsi kurs dolar hari ini Rp 14.213. Ongkos yang sesungguhnya \$ 250. Selisih \$100 itu dibayar asuransi yang diikuti anak saya. Kebijakan tersebut dilakukan oleh pemerintah agar asuransi

juga ikut menanggung beban. Kalau konsep semacam ini diterapkan di Indonesia, sepertinya juga bagus. Sehingga, beban pemerintah daerah tidak terlalu berat dalam menanggulangi pandemi.

Yang jadi pertanyaan, apakah pemerintah setempat tidak menyediakan tes PCR gratis? Sebenarnya, pemerintah menyediakan. Namun, tidak setiap hari. Di lingkungan tempat tinggal anak saya, tes tersebut hanya dibuka Selasa dan Kamis. Itu pun hasilnya baru bisa diketahui empat hari kemudian. Tentu terlalu lama.

Sebenarnya, tes bisa dilakukan di bagian lain dari Washington DC. Kota itu terbagi wilayah timur, selatan, barat, dan utara. Tes yang biasanya berada di pos pemadam kebakaran itu gratis. Sayangnya, jaraknya terlalu jauh. Maka jalan alternatifnya adalah tes di tempat swasta. Meski harus keluar uang, tapi hasilnya bisa keluar sehari.

Perjalanan panjang lebih dari 30 jam telah dijalani anak saya. Karena di Tokyo *delay* sekitar tiga jam, pesawat baru mendarat di Bandara Soekarno Hatta pukul 03.00, 2 Ja-

nuari 2021.

Tidak seperti yang saya bayangkan. Walau melelahkan, ternyata kursi penumpang pesawat kosong melompong. Sehingga bisa duduk dan tidur dengan leluasa. Bayangkan pesawat Boeing 777 dengan kapasitas 400 tempat duduk hanya terisi 30 orang. Malah, saat penerbangan Tokyo-Jakarta, hanya 30 orang.

Saya tidak bisa menjemput karena anak saya harus karantina terlebih dulu selama lima hingga enam hari. Pemerintah Indonesia menyiapkan hotel karantina khusus untuk WNI dari luar negeri. Selain fasilitas itu, ada pula dua kali *swab* yang semuanya gratis. Sejumlah negara lainnya membebaskan biaya tersebut ke pihak terkait.

Anak saya berkomentar, "Indonesia cukup hebat lho, Pak, dalam pelayanan terhadap Covid-19." Dalam hati saya, apa iya? Sebab, komentar di media sosial kita sendiri sering meragukannya. Sementara ini, saya percaya anak saya, karena lama bermukim di Belanda dan Amerika Serikat. (* /cor)